



Karir Sebagai Jalan Ibadah Kajian Literatur Tentang Pembinaan Karir Pendidikan dalam Perspektif Islam

Ulya Ulfah, ulyaulfah579@gmail.com, UIN Antasari Banjarmasin

Khairunnisa, khairunnisa200703@gmail.com, UIN Antasari Banjarmasin

ARTIKEL INFORMATION	ABSTRACT
Received: 2025-11-26	<i>Karir dalam perspektif Islam dipahami lebih luas daripada sekadar pencapaian jabatan atau materi; karir merupakan sarana ibadah, pengembangan kompetensi, dan kontribusi bagi kemaslahatan umat. Penelitian ini menggunakan metode studi literature untuk menganalisis konsep karir dalam konteks pendidikan Islam melalui kajian berbagai buku, jurnal, dan dokumen relevan. Kajian menunjukkan bahwa karir dalam Islam menekankan integrasi antara tujuan profesional, sosial, dan spiritual. Perencanaan karir dilakukan dengan mempertimbangkan introspeksi, evaluasi syar'i, dan strategi berkelanjutan, sementara pembinaan karir memanfaatkan bimbingan, mentoring, dan coaching untuk mengatasi dilema karir. Pengembangan karir di lembaga pendidikan Islam menggabungkan kompetensi teknis dan pembangunan karakter, sedangkan profesionalisme pendidik meliputi penguasaan pedagogik dan materi, akhlak, serta kontribusi sosial. Hasil studi menegaskan bahwa pendekatan karir Islami membentuk individu yang kompeten, berintegritas, dan mampu memberikan manfaat nyata bagi umat, sehingga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membimbing generasi Muslim merencanakan dan menjalankan karir yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi.</i>
Accepted: 2025-12-18	
Published: 2025-12-19	
Keyword: <i>Career, Islamic Education, career Development, Educator Professionalism</i>	
Kata Kunci: <i>Karir, Pendidikan Islam, Pembinaan Karir, Profesionalisme Pendidik</i>	

PENDAHULUAN

Karir merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia modern yang tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga aktualisasi diri, kontribusi sosial, serta penguatan nilai spiritual. Dalam perspektif Islam, karir tidak dipandang sekadar aktivitas duniawi,

melainkan bagian integral dari ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar, cara yang halal, serta tujuan yang mulia. Konsep bekerja sebagai ibadah (amal shalih) tercermin dalam Al-Qur'an dan hadis, yang mendorong umat Islam untuk berusaha, berkarya, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Hal ini sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT QS. At-Taubah: 105 tentang pentingnya amal usaha yang akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT, ayat tersebut menjadi dasar bahwa bekerja dan berkarir dapat bernilai ibadah jika dilandasi oleh nilai-nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan amanah. Dalam perspektif ini, karir seorang pendidik tidak berhenti pada capaian jabatan fungsional, tetapi juga sebagai sarana untuk berkontribusi terhadap kemajuan umat dan pembentukan karakter generasi yang berakhlak mulia.

Di era globalisasi dan perkembangan dunia kerja yang sangat dinamis, pembinaan karir bagi tenaga pendidikan (guru, dosen, pekerja pendidikan lainnya) menjadi suatu kebutuhan strategis agar mereka tidak hanya mampu bertahan dan berkembang secara profesional, tetapi juga dapat menjalankan peran secara bermartabat dan bermakna. Proses pembinaan karir dalam konteks pendidikan tidak semata-mata mempersiapkan kompetensi teknis atau mobilitas jabatan, melainkan juga memerlukan dimensi etis, spiritual, dan keagamaan agar profesi pendidikan betul-betul menjadi "jalan" pelayanan yang turut mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹

Seiring berkembangnya kebutuhan dan dinamika dunia kerja, pembinaan karir dalam konteks pendidikan menjadi komponen penting untuk

¹ Dwiyantri, R., Herdian, H., Rahman, S.A., Meilani, E.R., & Nuryana, Z. (2025). Islamic Workplace Spirituality and Subjective Career Success Among Indonesian Muslim Teachers: The Mediating Role of Career Commitment. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 8(1).

mempersiapkan peserta didik agar mampu menentukan arah kehidupan profesionalnya. Di lembaga pendidikan Islam, pembinaan karir tidak hanya bertujuan menghasilkan insan yang kompeten secara akademik, tetapi juga berkepribadian islami, memiliki integritas moral, serta menjadikan profesinya sebagai sarana pengabdian kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan kesempurnaan akhlak dan keseimbangan antara aspek jasmani, intelektual, sosial, dan spiritual.²

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa orientasi pembinaan karir pada sebagian institusi pendidikan masih cenderung pragmatis dan berfokus pada pencapaian materi dan status sosial, sehingga nilai ibadah dalam proses pengembangan karir kurang dimaknai secara komprehensif.³ Di sisi lain, kajian mendalam mengenai integrasi pembinaan karir pendidikan dan konsep ibadah dalam Islam masih relatif terbatas, sehingga diperlukan studi literatur untuk mempertegas landasan teoretis dan praktiknya.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep karir sebagai jalan ibadah melalui telaah literatur mengenai pembinaan karir dalam perspektif Islam. Penelitian ini berupaya memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran nilai-nilai Islam dalam proses pengembangan karir peserta didik serta menggali prinsip pendidikan Islam yang dapat menjadi dasar model pembinaan karir holistik, bernilai ibadah, dan relevan dengan tuntutan zaman.⁴ Dengan demikian, kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis maupun

² Al-Qarni, M. (2019). *Konsep Pendidikan Islam Holistik*. Jakarta: Kencana.

³ Rosli, A. R. M. N., Rabu, N., et al. (2022). Systematic Literature Review Analysis for Trends in the Study of Islamic Thought in Career Development. *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences*, 12(10).

⁴ Rohman, M. (2023). Integrasi nilai religius dalam pembinaan karir peserta didik madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 22-35.

praktis bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam penyusunan program pembinaan karir berbasis nilai keimanan, akhlak, dan profesionalitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep karir dalam perspektif Islam, khususnya dalam konteks pendidikan, melalui kajian teori dan temuan penelitian terdahulu. Metode studi literatur memungkinkan peneliti untuk menganalisis, membandingkan, dan mensintesis pandangan para ahli, teks-teks Islam, serta hasil penelitian sebelumnya, sehingga dapat membangun kerangka konseptual yang komprehensif dan aplikatif.

Sumber data penelitian berasal dari literatur primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Literatur primer mencakup Al-Qur'an, hadis, dan tafsir yang membahas nilai-nilai Islam terkait pekerjaan, pendidikan, dan pengembangan diri. Literatur sekunder terdiri dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta laporan penelitian yang membahas karir, manajemen sumber daya manusia, pendidikan Islam, dan profesionalisme pendidik. Selain itu, dokumen kebijakan nasional terkait pendidikan, seperti PP No. 19 Tahun 2017 tentang standar kompetensi guru, juga dijadikan bahan kajian untuk memperkuat analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dimulai dengan identifikasi literatur yang relevan melalui database akademik, perpustakaan, dan sumber daring terpercaya. Selanjutnya, literatur diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, relevansi konten, validitas sumber, dan tahun publikasi. Informasi penting yang berkaitan dengan konsep karir, perencanaan karir,

pembinaan karir, pengembangan sumber daya manusia, dan profesionalisme pendidik dicatat secara sistematis untuk dianalisis lebih lanjut.

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dimulai dengan membaca dan memahami literatur secara menyeluruh, kemudian mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama penelitian. Analisis dilakukan dengan menelaah hubungan antara temuan literatur dan nilai-nilai Islam serta praktik pendidikan yang relevan. Hasil analisis disintesis untuk menyajikan gambaran yang utuh mengenai konsep karir Islami dalam konteks pendidikan, baik dari aspek profesional, moral, maupun spiritual.

Untuk memastikan validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi literatur, yaitu membandingkan berbagai sumber primer dan sekunder serta menekankan konsistensi antara teori Islam dan temuan penelitian kontemporer. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa interpretasi dan kesimpulan yang diperoleh memiliki landasan ilmiah yang kuat dan relevan dengan konteks pendidikan Islam.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang karir dalam perspektif Islam, yang dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan, pembinaan karir, dan profesionalisme pendidik.

PEMBAHASAN

Dalam kajian umum, karir dipahami sebagai perjalanan profesional seseorang yang mencakup seluruh pengalaman kerja, posisi, dan perkembangan kompetensi yang dialami sepanjang hidupnya. Karir bukan

hanya urutan jabatan atau posisi formal, tetapi juga ekspresi nilai, kebutuhan, dan motivasi individu yang berkembang dalam konteks sosial dan organisasi.

Islam memandang aktivitas manusia secara komprehensif, termasuk dalam aspek karir dan pekerjaan. Dalam pandangan Islam, bekerja bukan sekadar aktivitas ekonomi atau pencapaian profesional, tetapi bagian dari amanah kekhalifahan yang diemban oleh setiap Muslim di muka bumi. Karir yang ditempuh seorang Muslim idealnya didasarkan pada nilai ibadah, etika, serta kontribusi nyata bagi kemaslahatan umat. Dengan demikian, dimensi karir dalam Islam tidak hanya fokus pada pengembangan diri secara profesional, tetapi juga spiritual dan moral.

Kajian teori kontemporer menyebutkan bahwa karir merupakan proses dinamis yang melibatkan pengembangan kompetensi, adaptasi terhadap perubahan lingkungan, serta pencapaian tujuan jangka panjang dalam kehidupan. Namun demikian, pendekatan sekuler terhadap karir cenderung menitikberatkan pada capaian materi, status sosial, dan prestasi individual. Hal ini secara substansial berbeda dengan perspektif Islam yang memaknai karir sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, membangun peradaban, serta menebarkan manfaat bagi sesama.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai karir dalam perspektif pendidikan Islam menjadi sangat relevan, terutama dalam konteks tantangan global, industrialisasi, serta perubahan sosial budaya yang cepat. Generasi Muslim, khususnya peserta didik, perlu diarahkan untuk tidak hanya berkompeten dalam dunia pekerjaan, tetapi juga memiliki landasan nilai Islami yang kuat dalam merencanakan dan menjalankan karirnya. Artinya, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir, orientasi, serta motivasi

karir yang tidak sekadar mengejar dunia, tetapi juga menggapai keberkahan dan ridha Allah SWT.

Melalui kajian literatur dari berbagai penelitian yang relevan, pembahasan ini menguraikan lima aspek utama yang menjadi landasan konseptual karir dalam perspektif Islam, yaitu: karir sebagai jalan ibadah, perencanaan karir berdasarkan nilai-nilai Islam, pembinaan karir dalam lembaga pendidikan, pengembangan karir dalam manajemen sumber daya manusia Islam, serta profesionalisme pendidik. Kelima aspek ini memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana konsep karir dalam Islam dibangun, diterapkan, dan dijalankan secara utuh, baik dalam konteks personal maupun institusional.

Dengan demikian, pemahaman karir dalam Islam tidak hanya membentuk orientasi kerja yang berlandaskan etika dan spiritualitas, tetapi juga mendorong terciptanya sumber daya manusia Muslim yang unggul, berintegritas, serta memiliki kontribusi nyata bagi kemajuan umat dan bangsa.

1. Karir sebagai Jalan Ibadah: Landasan Teologis dan Konseptual

Dalam perspektif Islam, makna “karir” melampaui sekadar akumulasi jabatan atau peningkatan gaji, karir dipahami sebagai rangkaian aktivitas hidup yang bila dijalankan dengan niat yang benar, kompetensi yang baik, dan etika Islami menjadi bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Pandangan ini berdasar pada Al-Qur’an dan hadis yang menempatkan ilmu dan pengajaran sebagai amal yang mulia sehingga profesi yang berkontribusi pada umat mendapat nilai spiritual yang tinggi. Sebagai contoh, studi tentang kedudukan pendidik menegaskan bahwa pendidik bukan sekadar pengajar, ia berperan

sebagai *murabbi, mu'allim, mudarris, mursyid* yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual besar dalam membentuk insan berakhlak.⁵

Lebih spesifik, teks-teks yang dikaji menyitir bahwa ajaran Islam memandang guru dan pengajar sebagai “penerang” yang derajatnya ditinggikan oleh Allah, sehingga aktivitas mengajar dan mendidik secara intrinsik bernilai ibadah apabila dilaksanakan dengan niat ikhlas dan metodologi yang benar. Hal ini menyiratkan dua implikasi: pertama, integrasi dimensi spiritual ke dalam pengembangan karir wajib dilakukan; kedua, ukuran keberhasilan karir dalam pendidikan Islam tidak hanya diukur dari jabatan atau kekayaan, tetapi juga dari dampak moral spiritual pada peserta didik dan masyarakat.⁶

Praktisnya, memahami karir sebagai ibadah menuntut institusi dan individu untuk menata tujuan karir secara holistik: menggabungkan tujuan profesional (kompetensi, kinerja), tujuan sosial (kontribusi untuk umat), dan tujuan spiritual (maksud beribadah). Konsekuensinya adalah desain pembinaan karir dan penilaian kinerja harus memasukkan indikator nilai-nilai Islam (akhlak, niat, manfaat sosial), bukan hanya indikator teknis saja.

Untuk menegaskan bahwa aktivitas profesional bernilai ibadah, Al-Qur'an menekankan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (QS. Al-Mujādilah: 11)

Menurut Tafsir al-Misbah oleh Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan bahwa ilmu adalah sarana peningkatan martabat manusia, dan pengamalan

⁵ Fatimatus Zahrah dan Ode Mohamad Man Arfa Ladamay, “Kedudukan Pendidik dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 14, no. 2 (2023): 115–124.

⁶ Zahrah dan Ladamay, *Kedudukan Pendidik*, 118.

ilmu dalam profesi termasuk ibadah bila dilandasi iman dan integritas. Allah meninggikan derajat mereka karena ilmu mendatangkan manfaat sosial dan spiritual, bukan sebatas prestise dunia.⁷

Artinya, bekerja dan berkarir bukan sekadar mengejar penghasilan, tapi wadah untuk mengaktualkan potensi dan memberi manfaat kepada umat. Aktivitas karir menjadi ibadah sosial ketika disertai niat yang lurus, kejujuran, dan komitmen pengabdian.

2. Perencanaan Karir dalam Pendidikan Islam: Tahapan, Prinsip, dan Pedagogi Pembimbingan

Perencanaan karir menurut kajian literatur yang diperiksa menekankan tahapan sistematis: pemahaman diri (*self-awareness*), eksplorasi pilihan karir, pengambilan keputusan, perumusan tujuan, dan perencanaan Pendidikan atau pelatihan untuk mencapai tujuan tersebut.⁸ Kontekstualisasi nilai-nilai Islam di setiap tahapan membuat perencanaan karir menjadi proses yang bukan hanya personal tetapi juga normatif: misalnya ketika melakukan eksplorasi, pilihan karir harus dievaluasi menurut kriteria syar'i (halal, membawa maslahat, tidak merusak).

Selain itu, literatur menggarisbawahi bahwa era revolusi industri 4.0 dan tekanan kapitalistis menuntut agar perencanaan karir dikombinasikan dengan pendidikan karakter dan literasi digital tapi tetap berpijak pada nilai Islami agar individu tidak terjebak etika instrumental semata. Dengan kata lain, perencanaan karir yang Islami adalah perencanaan yang: (1) dimulai dari

⁷ Al-Qur'an, QS. Al-Mujādilah 58:11; Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 204.

⁸ Septi Gia Aprima dan Jamilus, "Perencanaan Karir dalam Pendidikan Islam (Studi Literatur)," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 78–88.

introspeksi spiritual dan kompetensi, (2) mempertimbangkan dampak sosial, (3) menyediakan jalur pengembangan teknis, dan (4) mengatur strategi keberlanjutan karir dalam bingkai maslahat umat.

Rekomendasi praktis: kurikulum pembinaan karir di madrasah atau pondok perlu modul khusus yang menggabungkan *assessment* bakat (psikometrik), modul etika profesi Islami, serta program magang berbasis layanan Masyarakat supaya pemilihan karir siswa terarah, realistis, dan bernilai ibadah.

Perencanaan karir dalam Islam juga menuntut ketepatan memilih jalan hidup yang sesuai kemampuan dan amanah Allah. Hal ini sejalan dengan konsep *isti'mar* (membangun atau berkarya) dalam Al-Qur'an:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تُوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ
"Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS. Hūd: 61)

Dalam Tafsir Ibn Katsir, kata "*ista'marakum*" dimaknai sebagai perintah untuk bekerja, membangun, dan mengelola bumi melalui kemampuan dan profesi yang Allah titipkan pada manusia.⁹

Artinya, proses perencanaan karir bukan hal duniawi semata, tetapi kewajiban syar'I karena Allah memerintahkan manusia untuk memilih peran hidup yang produktif, membawa maslahat, dan memakmurkan bumi.

⁹ Al-Qur'an, QS. Hūd 11:61; Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), 352.

3. Pembinaan Karir: Manajemen, Coaching, dan Mengatasi Dilematis Karir

Pembinaan karir yang efektif dalam konteks pendidikan Islam harus bersifat manajerial dan pedagogis bukan sekadar himbauan motivasional. Fenomena dilematis perencanaan karir (misal mahasiswa bingung memilih antara kerja sesuai jurusan atau lanjut studi, karyawan ragu naik jenjang vs fokus keluarga) dan menegaskan kebutuhan pembinaan karir yang sistematis seperti *career coaching*, bimbingan terprogram, dan perencanaan jenjang karir yang jelas pada institusi pendidikan Islam.¹⁰

Pembinaan karir idealnya memuat tiga lapis layanan: (1) *assessment* individual (kompetensi, potensi, nilai), (2) layanan informasi (pilihan profesi dan jalur pendidikan), dan (3) intervensi pengembangan (mentoring, pelatihan, peluang pengalaman kerja). Dalam konteks lembaga Islam, pembinaan harus pula mengintegrasikan pendampingan spiritual misalnya mentor yang juga membimbing soal niat dan aplikasinya dalam etika kerja karena hal ini memperkuat orientasi karir sebagai ibadah dan bukan sekadar materialisme. Studi menunjukkan *career coaching* yang terprogram mampu memberi arahan praktis dan mengurangi kebingungan peserta didik dan pegawai dalam pengambilan keputusan karir.

Implementasinya: desain program pembinaan karir di lembaga Islam harus bersifat berkelanjutan, melibatkan guru atau ustadz sebagai fasilitator nilai, serta menciptakan jejaring dengan dunia profesi untuk membuka peluang kerja yang sejalan nilai Islam.

Pada tahap ini, pendekatan Islam melihat pembinaan karir bukan hanya memfasilitasi kesuksesan dunia, tetapi menuntun individu agar tidak salah arah

¹⁰ Yunita Sulistiawati dan Jamilus, "Manajemen Pembinaan Karier sebagai Upaya Mengatasi Dilematis Perencanaan Karier," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 134-142.

tujuan hidup. Rasulullah SAW mendorong umat agar tahu kapasitas dirinya, bekerja sesuai kemampuan terbaik, dan berkonsultasi dalam keputusan besar ini relevan dengan *career coaching modern*.

4. Pengembangan Karir & Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam

Pengembangan karir adalah bagian integral dari manajemen sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan partisipatif antara individu dan organisasi, jika tidak rencana karir menjadi tidak realistis dan tidak berdampak pada kepuasan kerja serta motivasi.¹¹

Secara operasional, pengembangan ini mencakup: analisis kebutuhan pelatihan (*organizational, person, task analysis*), desain program pelatihan yang sistematis, penilaian kesiapan peserta, serta evaluasi dampak pelatihan terhadap produktivitas dan moral kerja. Penelitian menunjukkan bahwa manfaat program ini meliputi peningkatan produktivitas, penguatan hubungan atasan dan bawahan, pengambilan keputusan lebih cepat, dan peningkatan semangat kerja semua itu penting bagi kualitas lembaga pendidikan Islam.

Dari perspektif Islam, pengembangan karir juga harus memasukkan dimensi pembangunan moral dan spiritual misalnya pelatihan kepemimpinan yang menekankan amanah, kejujuran, dan pelayanan public sehingga *outcome* bukan hanya kompetensi teknis tetapi juga kualitas akhlak yang berdampak pada mutu pendidikan. Praktik terbaik: penggabungan program teknis (pelatihan pedagogik, IT, manajemen sekolah) dengan program karakter

¹¹ Riza Azhari dan Abdul Halim Wicaksono, "Manajemen Pembinaan Karir Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 42-55.

(*tazkiyah an-nafs*, etika profesi Islami) serta sistem mentoring internal yang formal.

Pengembangan karir dalam Islam terkait dengan amanah profesional. Dalam konsep fikih amanah, seseorang wajib meningkatkan kemampuan agar layak memegang jabatan. Islam mengajarkan bahwa tidak boleh memberikan pekerjaan kepada yang tidak ahli, dan ini menjadi dasar pembinaan kompetensi dalam dunia pendidikan.

5. Profesionalisme Pendidik: Kompetensi, Akhlak, dan Standar Implementasi (PP No. 19/2017)

Profesionalisme guru dalam perspektif Islam menurut kajian meliputi empat domain: pedagogik, profesional (penguasaan materi), kepribadian (akhlak), dan sosial (interaksi), indikator ini sejalan dengan kebijakan nasional (PP No. 19/2017) yang menekankan kompetensi guru sebagai prasyarat profesionalisme.¹²

Artikel yang ditelaah menegaskan bahwa guru profesional bukan hanya menguasai kurikulum dan metode pengajaran, tetapi juga mampu melakukan refleksi (*reflective practice*), pemanfaatan teknologi informasi, serta terlibat aktif dalam komunitas profesional seperti PKG/KKG dan organisasi guru (PGRI) untuk pengembangan kapasitas berkelanjutan. Ini berarti profesionalisme harus didukung oleh mekanisme organisasi untuk pelatihan berkelanjutan, evaluasi kinerja yang konstruktif, dan insentif yang proporsional.

Dari sisi nilai, literatur menegaskan bahwa profesionalisme akan bermakna lebih luas bila etika Islam (kejujuran, amanah, kesungguhan)

¹² Santanu Mufti Ratna Wulansari dan Elfi Muawanah, "*Profesionalisme Pendidik dalam Perspektif Islam*," *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 201–210.

menjadi landasan. Maka, penilaian profesionalisme idealnya melibatkan indikator akhlak dan kontribusi sosial, mis. keterlibatan guru dalam kegiatan kemasyarakatan, pembinaan spiritual murid, dan teladan moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengundang rekomendasi kebijakan: sertifikasi profesional dan program peningkatan guru harus memasukkan modul nilai-nilai Islami yang terukur.

Profesionalisme guru dalam Islam juga mencakup teladan moral. Guru tidak hanya mengajar, tapi mendidik hati murid. Konsistensi akhlak guru menentukan keberhasilan pendidikan karakter yang merupakan inti pembinaan karir Islam.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa konsep karir dalam perspektif Islam memiliki cakupan yang lebih luas dan mendalam dibandingkan paradigma sekuler. Karir bagi seorang Muslim bukan hanya perjalanan profesional yang bertujuan memperoleh posisi, penghasilan, maupun pengakuan sosial, melainkan sarana ibadah, pengabdian, dan pelaksanaan amanah kekhalifahan di bumi. Dengan demikian, setiap aktivitas pekerjaan memiliki nilai transendental ketika dilandasi niat yang benar, dilaksanakan secara halal, dan ditujukan untuk memberikan manfaat bagi umat serta meraih ridha Allah SWT.

Perencanaan karir dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan etika. Prosesnya mencakup pengenalan diri, pemilihan profesi yang sesuai kemampuan serta syariat, dan penyusunan langkah pengembangan yang terarah. Integrasi antara orientasi spiritual dan strategi profesional ini menjadi pondasi penting agar pilihan karir tidak hanya realistis secara duniawi, tetapi juga bernilai ibadah dan berkontribusi pada kemaslahatan sosial.

Pembinaan karir dalam lembaga pendidikan Islam menuntut metode yang komprehensif melalui asesmen potensi, bimbingan berkelanjutan, *career coaching*, serta pendampingan moral. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab strategis untuk membekali peserta didik bukan hanya dengan kompetensi akademik dan keterampilan abad 21, tetapi juga pondasi akhlak, keimanan, dan kemampuan mengambil keputusan karir berbasis nilai syar'i.

Selanjutnya, pengembangan karir dalam perspektif Islam menekankan pentingnya peningkatan kompetensi secara terus-menerus, kesediaan memikul amanah profesional, dan komitmen terhadap etika. Prinsip ini sejalan dengan manajemen sumber daya manusia Islami yang menempatkan moralitas, kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial sebagai indikator keberhasilan karir.

Peran pendidik menjadi sentral dalam ekosistem pembinaan karir Islami. Guru dituntut untuk menjadi sosok profesional yang kompeten dalam pengajaran sekaligus teladan akhlak dan karakter. Profesionalisme pendidik bukan hanya diukur dari penguasaan pengetahuan dan metode, tetapi juga kemampuan memberikan bimbingan spiritual, membentuk watak peserta didik, serta menjadi contoh nyata nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, konsep karir dalam Islam membentuk paradigma holistik yang menggabungkan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Implementasi nilai-nilai karir Islami diyakini mampu melahirkan generasi Muslim yang unggul, berintegritas, tangguh menghadapi tantangan global, serta memiliki komitmen untuk membangun peradaban yang berkeadaban dan bernilai Ilahiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Erjati. "Pembaharuan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan." Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan 5, no. 2 (2020): 214–227.
- Al-Mishbah, Quraish Shihab. Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Asni, Nur. "Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam (Studi dalam Kitab Ihya' Ulum al-Din)." UIN Sumatera Utara Repository, 2017.
- Bakar, Rosdiana A., dan Afrahul Fadhila Daulai. Dasar-Dasar Kependidikan. Medan: Perdana Publishing, 2022.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Kemenag RI, 2019.
- Estuningtyas, Retna Dwi. "Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an." QOF 2, no. 2 (2018): 203–216.
- Ibn Katsir, Isma'il. Tafsir al-Qur'an al-'Azhim. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Junaidi. "Urgensitas Ilmu Menurut Konsep Islam." At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan 5, no. 2 (2018): 51–61.
- Khasanah, Wikhdatun. "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam." Jurnal Riset Agama 1, no. 2 (2021): 296–307.
- Kristiawan, Muhammad, dkk. Inovasi Pendidikan. Jakarta: BuatBuku.com, 2018.
- Maulana, Rizqi, dan Nandang Budiman. "Inovasi Pendidikan dan Peranannya." Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 6, no. 4 (2024): 3745–3753.
- Pemerintah Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Guru. Jakarta: Sekretariat Negara RI, 2017.
- Poedjawijatna, I. R. Tahu dan Pengetahuan. Djakarta: Obor, 1967.

Ratnasari, Dwi Handayani, dan Nursiwi Nugraheni. "Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs)." *Jurnal Citra Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 1652–1665.

Yulita, Rosi. "Hadis sebagai Sumber Pengembangan Pendidikan." *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar* 7, no. 2 (2017).